

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Industri kecil merupakan sektor industri yang mampu bertahan ditengah-tengah krisis ekonomi. Hal ini terbukti ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1998 industri kecil masih bisa bertahan disaat banyak industri besar mengalami ketidakstabilan dan akhirnya pailit. Hingga saat ini industri kecil menjadi salah satu cara dalam menstabilkan perekonomian nasional. Industri kecil sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Indonesia dan seluruh dunia sedang mengalami krisis ekonomi besar-besaran karena dampak dari pandemi yang melanda seluruh negara. Ketidakstabilan ekonomi yang terjadi mengakibatkan banyak tenaga kerja yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Perekonomian indonesia terancam akan mengalami resesi. Menurut Sri Mulyani pertumbuhan ekonomi indonesia pada kuartal II tahun 2020 sudah berkontraksi -5,3%, jika kuartal ini kembali minus maka indonesia akan jatuh resesi.

Dampak Covid-19 bagi ketenagakerjaan begitu besar. Berdasarkan data dari Kementrian Ketenagakerjaan per-7 April 2020 tercatat sebanyak 39.977 perusahaan sektor formal yang mengambil langkah untuk merumahkan dan melakukan PHK terhadap karyawannya. Totalnya ada 1.010.579 tenaga kerja. Secara rinci ada sekitar 873.090 pekerja dari 17.224 perusahaan yang

dirumahkan dan 137.489 pekerja dari 22.753 perusahaan yang mengalami PHK massal. Sedangkan untuk sektor informal ada 34.453 perusahaan dari 189.452 tenaga kerja yang terdampak munculnya pandemi ini.

Bertambahnya jumlah karyawan yang mengalami PHK menyebabkan angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Pengangguran terjadi karena minimnya lapangan pekerjaan yang ada dan tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang besar (Sukirno, 2011) . Minimnya lapangan pekerjaan ditengah-tengah pandemi saat ini adalah karena banyak perusahaan yang tidak mampu lagi beroperasi dengan normal dan banyak mengalami ketidakstabilan.

Industri kecil merupakan salah satu sektor industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan tidak terlalu ketatnya industri kecil dalam menentukan kualifikasi bagi tenaga kerja. Kualifikasi yang dibutuhkan tidak terlalu memandang pendidikan dan keahlian yang tinggi seperti pada industri besar. Tingkat produktivitas dan daya serap yang tinggi membuat IMK menjadi salah satu cara dalam mengatasi pengangguran di Indonesia. Setiap adanya kenaikan jumlah unit IMK akan berdampak pada kenaikan jumlah tenaga kerja yang diserap karena mempengaruhi tingkat kesempatan kerja yang semakin tinggi (Saparuddin, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa IMK berperan besar dalam kemajuan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Berikut data mengenai jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri kecil dan menengah di Indonesia.

Tabel 1.1
Data Penyerapan Tenaga Kerja Dan Jumlah Unit IKM Di Indonesia

TAHUN	Penyerapan Tenaga Kerja	Jumlah Unit IKM
2014	8362746	3505064
2015	8735781	3668873
2016	11707339	4348459
2017	10778596	4464688
2018	9434258	4264047
2019	9575446	4380176

Sumber : BPS diolah

Pada tabel diatas bisa dilihat bahwa kenaikan jumlah unit IKM akan berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah penyerapan tenaga kerja seperti pada tahun 2015. Terjadi kenaikan dari 3.505.064 pada tahun 2014 menjadi 3.668.873 unit pada tahun 2015. Hal ini mempengaruhi bertambahnya jumlah penyerapan tenaga kerja yang semula sebesar 8.362.746 pekerja menjadi 8.735.781 pekerja.

Pada kenyataannya tidak selalu kenaikan jumlah unit IKM berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah penyerapan tenaga kerja yang ada. Hal ini dibuktikan pada tahun 2016 menuju 2017 terjadi kenaikan pada jumlah unit IKM yaitu dari 4.348.459 unit menjadi 4.464.688 unit. Sedangkan pada tahun tersebut justru terjadi penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja yang semula pada tahun 2016 sebanyak 11.707.339 pekerja menjadi 10.778.596 pekerja pada tahun 2017. Padahal berdasarkan teori bertambahnya jumlah unit perusahaan akan membuka lapangan pekerjaan baru yang akan berpengaruh terhadap kenaikan penyerapan tenaga kerja baru. Namun pada kasus ini masih terjadi penurunan tenaga kerja disaat bertambahnya jumlah unit IKM. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut.

Penyerapan tenaga kerja hingga kini masih menjadi permasalahan ekonomi terbesar diberbagai negara berkembang. Hal ini bukan hanya berdampak pada maraknya jumlah pengangguran di suatu negara melainkan menjadi permasalahan munculnya kriminalitas, kemiskinan, turunya daya beli masyarakat yang tidak mempunyai penghasilan, dan permasalahan ekonomi lainnya (Franita, 2016). Munculnya pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena produktivitas dalam negeri yang seharusnya ditopang oleh banyaknya penduduk yang bekerja menjadi turun dengan munculnya pengangguran di negara tersebut.

Dalam keadaan seperti ini Indonesia harus berjuang keras dalam menyelesaikan tantangan pandemi. Kondisi ini juga dialami oleh semua negara di dunia yang menyebabkan krisis global. Semua negara mengalami pelemahan ekonomi. Kondisi ini menyebabkan beberapa komoditas nilainya turun bahkan beberapa ekspor untuk negara lain ditutup akses yang menyebabkan keadaan semakin sulit. Kondisi ketidakpastian perekonomian menyebabkan nilai investasi juga melemah dan berdampak pada terhentinya usaha dan menurunnya jumlah penyerapan tenaga kerja. .

Nilai investasi bagi operasional perusahaan begitu penting. Investasi dapat mendorong perusahaan untuk memperluas kapasitas produksi dan menambah unit usaha baru untuk mengembangkan usahanya. Hal ini berdampak pada penyediaan lapangan kerja baru (Sumarsono, 2003). Jika terjadi krisis ekonomi seperti sekarang maka akan berpengaruh juga terhadap

lemahnya nilai investasi dan rendahnya penyerapan tenaga kerja karena banyak perusahaan tidak dapat beroperasi.

Berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Harrod-Domard yang dikenal dengan teori pertumbuhan, investasi dapat menyebabkan bertambahnya permintaan tenaga kerja dan menaikkan nilai produksi. Menurut tambunan investasi juga merupakan faktor khusus bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi, atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Karena adanya kegiatan produksi pasti akan terjadi penyerapan tenaga kerja. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh investasi mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Berikut data investasi penanaman modal dalam negeri tahun 2014-2018.

Tabel 1.2

Data Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Tahun 2014-2019

Berdasarkan Pulau dan Kepulauan

Investasi	Tahun					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Sumatera	29561.20	37751.60	39823.50	46464.00	57820.30	89771.80
Kalimantan	21419.50	20007.10	33588.40	30234.10	56957.00	52704.00
Sulawesi	7113.50	13667.80	13566.20	10084.60	23499.30	22198.10
Jawa	97057.20	103758.40	126354.00	165999.90	176952.90	202493.60
Bali dan Nusa Tenggara	468.90	2893.90	2647.30	7097.90	9930.00	14664.80
Maluku	156.30	48.20	20.20	1202.90	3289.80	965.90
Papua	349.90	1338.60	231.10	1277.10	155.50	947.90
Indonesia	156126.30	179465.90	216230.80	262350.50	328604.90	383746.00

Sumber : BPS diolah

Berdasarkan teori yang ada bertambahnya jumlah investasi akan mempengaruhi perusahaan untuk lebih berkembang, meningkatkan nilai produksi yang akan berdampak pada bertambahnya jumlah tenaga kerja yang diserap. Namun dari data diatas dapat dilihat bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika disandingkan dengan data penyerapan tenaga kerja sektor manufaktur, bertambahnya investasi mempengaruhi bertambahnya jumlah penyerapan tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2014 sampai tahun 2019 nilai investasi penanaman modal dalam negeri nasional secara berturut-turut meningkat. Sedangkan data penyerapan tenaga kerja dari tahun 2014 sampai tahun 2016 juga mengalami kenaikan. Namun berbeda dengan nilai investasi yang terus meningkat, angka penyerapan tenaga kerja justru mengalami ketidakstabilan. Data penyerapan tenaga kerja dari tahun 2016 hingga tahun 2018 mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori investasi dan akan menjadi salah satu permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Salah satu dari faktor lain yang mempengaruhi tenaga kerja yaitu upah. Menurut Todaro pengangguran disebabkan oleh banyak faktor eksternal diantaranya memburuknya kondisi neraca pembayaran, meningkatnya utang luar negeri, serta kebijakan lain yang berdampak pada turunnya pertumbuhan industri, tingkat upah, dan akhirnya penyediaan lapangan pekerjaan ikut menjadi dampak terbesar (Todaro & Smith, 2006). Upah merupakan salah satu

faktor yang mempengaruhi suatu industri dalam menyerap banyak sedikitnya tenaga kerja.

Upah minimum regional (UMR) menjadi dasar suatu industri dalam emnentukan upah yang akan diberikan kepada para pekerja. Berdasarkan teorinya semakin tinggi upah yang diberikan perusahaan akan semakin mempersempit penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mempertahankan pekerja yang sudah ada untuk meningkatkan produksi daripada untuk menambah karyawan baru. Sedangkan upah yang rendah akan berdampak pada perusahaan membuka lapangan pekerjaan dan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja akan tinggi. Berikut data tentang upah minimum provinsi (UMR) yang menjadi standar minimum perusahaan dalam memberikan upah.

Tabel 1.3

Data Upah Minimum Rata-Rata Nasional Tahun 2014-2019 di Indonesia

TAHUN	Upah Minimum	Perkembangan (Dalam %)
2014	1584391	0.22%
2015	1790342	0.13%
2016	1997819	0.12%
2017	2074241	0.04%
2018	2266327	0.09%
2019	2400000	1.05%

Sumber : BPS diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan nominalnya upah minimum rata-rata meningkat setiap tahun dari tahun 2014-2019. Sedangkan dari prosentase tahun 2014-2017 perkembangannya menurun meskipun pada tahun 2018 meningkat. Jika dibandingkan dengan data penyerapan tenaga

kerja industri Kecil dan Menengah sektor manufaktur di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2014-2016, sedangkan mengalami penurunan dari tahun 2017 dan 2018. Hal ini tidak sesuai dengan adanya teori upah yang mengatakan bahwa ketika upah meingkat maka akan menyebabkan turunnya penyerapan tenaga kerja, namun pada data yang ada meningkatnya upah justru dibarengi dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Meskipun pada tahun berikutnya yaitu 2017-2018 ketika terjadi kenaikan upah minimum menyebabkan turunnya penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu hal ini merupakan salah satu permasalahan yang akan peneliti kaji lebih lanjut.

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu jumlah unit industri, investasi dan upah minimum. Maka penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai topik permasalahan “Pengaruh Jumlah Unit Industri, Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah Sektor Manufaktur di Indonesia.

2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat mengambil permasalahan yang ada yaitu :

- a. Minimnya jumlah industri mempengaruhi minimnya lapangan pekerjaan dan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang sempit.

- b. Rendahnya nilai investasi dalam negeri mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan yang tidak stabil dan berdampak pada minimnya penyerapan tenaga kerja.
- c. Nilai upah mempengaruhi perusahaan dalam mempekerjakan tenaga kerja baru. Hal ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang rendah.
- d. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena dengan pertumbuhan yang tinggi maka akan menciptakan produktivitas yang tinggi dan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang tinggi.
- e. Pertumbuhan industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang tinggi karena jika industri tumbuh akan menciptakan output yang banyak dan akan membuka penyerapan tenaga kerja baru.

3. Pembatasan Masalah

Faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia berbagai macam, maka dari itu peneliti akan membatasi permasalahan yang akan diambil antara lain :

- a. Jumlah unit Industri Kecil dan Menengah (IKM) pada sektor manufaktur berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Kecil dan Menengah di Indonesia.
- b. Nilai Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Mikro Kecil di Indonesia.
- c. Nilai Upah Minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Kecil dan Menengah di Indonesia..

4. Perumusan Masalah

Pada penelitian kali ini permasalahan yang akan dikaji disaji yaitu :

- a. Apakah Jumlah unit Industri Kecil Menengah (IKM) pada sektor manufaktur berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Kecil Menengah di Indonesia?
- b. Apakah Nilai Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Kecil Menengah di Indonesia?
- c. Apakah Nilai Upah Minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Kecil Menengah di Indonesia?

5. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang perekonomian indonesia khususnya mengenai penyerapan tenaga kerja dalam sektor manufaktur. Penelitian ini juga berguna bagi penelitian selanjutnya untuk dijadikan sumber penelitian mengenai “Pengaruh jumlah unit industri, investasi, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah di Indonesia”.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ladaan pemerintah dalam membuat kebijakan dalam mengatasi pengangguran melalui sektor industri manufaktur.